

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas remaja diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar memberikan pengetahuan pada siswa mengenai pendidikan seks dan juga memberikan pembinaan akhlak/moral hingga dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator, motivator, dan fasilitator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung akan lebih terarah dan dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing pendidikan seks dan pembinaan akhlak/moral sehingga dapat merubah akhlak dan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik dan memiliki moral yang berkualitas.

Dalam pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator

Pelaksanaan bimbingan pendidikan seks yang dilaksanakan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung sudah dilaksanakan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Selain itu bimbingan pendidikan seks di sekolah tersebut juga disisipkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.

Guru memiliki tugas yang sangat banyak dalam membimbing pendidikan seks di sekolah. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Educator.

Pokok Pendidikan Agama Islam adalah meliputi : Tauhid (Ketuhanan), Akhlak, Fiqih/Ibadah, Studi Al-Qur'an, Al-hadist, dan Tarikh Islam. Materi dalam Pendidikan Agama Islam sangat kental dengan penanaman moral, etika dan agama. Hal ini searah dengan materi yang diberikan dalam pendidikan seks. pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan Kejiwaan manusia.¹⁷⁷ Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali berbagai pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

¹⁷⁷ Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja...*, hal. 2

Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral.

Sesuai teori tersebut guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik memiliki peran untuk menanamkan moral, etika dan agama. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan di luar pembelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Muhamad Nurdin dalam bukunya “Kiat Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁷⁸

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing pendidikan seks tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru Pendidikan Agama Islam

¹⁷⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.128

juga berperan penting dalam memberikan pendidikan akhlak/moral karena pendidikan akhlak/moral sangat penting dalam kehidupan siswa di dunia maupun akhirat kelak. Selain itu, pendidikan akhlak/moral juga merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam dan pendidikan seks. Sehingga, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membuat siswa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” beliau mengungkapkan:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁷⁹

Adapun dalam membimbing Pendidikan Seks di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, misalnya dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak/moral serta materi seputar pendidikan seks, dan juga memberikan tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, melalui temuan ini dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing pendidikan seks, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai educator (pendidik) yaitu dengan memberikan

¹⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 86

penguatan pendidikan akhlak/moral serta materi seputar pendidikan seks dalam pembelajaran. Dalam hal ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh dan memahami sepenuhnya mengenai pendidikan akhlak/moral serta materi yang berkaitan dengan pendidikan seks dengan melalui materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian yang lain, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya agama dan pentingnya memahami diri sendiri, yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan, dan masa depan siswa.

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks yang disisipkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam lebih berusaha untuk memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan dan masa depan siswa, serta tentang pentingnya agama, misalnya ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang pernikahan guru mengaitkan dengan pendidikan seks seperti pembahasan kehamilan. Jika seseorang tidak memahami agama tentunya akan biasa saja hamil di luar nikah sedangkan hal tersebut dilarang di dalam syari'at Islam. Jadi dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam menjadikan agama harus benar-benar menjadi pemahaman yang utuh terhadap siswa.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan memberikan pemahaman yang utuh terhadap siswa mengenai agama meski dari hal-hal terkecil yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa

tersebut, seperti mengajari membaca al-Qur'an mulai dari nol. Maka dari itu perlu juga sebagai seorang pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap siswanya.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya. Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.¹⁸⁰ Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Selain dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya agama dan pentingnya memahami diri sendiri, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai educator (pendidik) juga dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengarah pada pendidikan seks diluar pembelajaran, seperti diadakannya program Dhuha Bersinar dan Halaqah Tsaqofah.

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks mengadakan program di luar jam pelajaran yaitu dhuha bersinar dan halaqoh

¹⁸⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 14

tsaqofah. Tujuan diadakannya dhuha bersinar, agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dan memahami akan hikmah melaksanakan sholat dhuha dan juga mendapat pengetahuan setelah mengikuti tausyiah setiap selesai sholat dhuha sedangkan program halaqah tsaqofah bertujuan membimbing siswa agar memiliki pengetahuan *terupdate* di era sekarang dan mencetak siswa yang kritis, aktif, bertanggung jawab dan mampu membentengi diri dari hal-hal yang negatif.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik perlu mengembangkan potensinya. Maka dari itu sudah menjadi tugas guru Pendidikan Islam berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. Sebagaimana pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam” beliau mengungkapkan:

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam meliputi : 1) wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya, 2) berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang, 3) memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat, 4) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik, dan 5) memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁸¹

Berdasarkan hasil lapangan yang diperoleh di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan

¹⁸¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hal. 79

seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan menerapkan pembiasaan adab terhadap siswa, yaitu dengan membudayakan bersalaman dengan sesama jenis, tidak bersentuhan dengan lain jenis, berdoa sebelum makan, sebelum mulai pembelajaran, bersikap sopan santun dengan siapapun dan tidak merokok.

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks guru berperan membiasakan adab terhadap siswa seperti membudayakan bersalaman dengan sesama jenis, tidak bersentuhan dengan lain jenis, berdoa sebelum makan, sebelum mulai pembelajaran, bersikap sopan santun dengan siapapun dan tidak merokok itu menjadi latihan bagi siswa agar mampu mengendalikan dirinya sendiri dan juga menjadikan siswa lebih bisa memilah dan memilih mana hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari.

Kebiasaan akan menimbulkan kemudahan dan keentengan. Kalau sudah dibiasakan, maka semua pekerjaan akan terasa ringan. Bahkan kalau sudah terbiasa, semua yang dibiasakan akan terasa menjadi sebuah kebutuhan. Dalam pembiasaan, perlu adanya upaya pengajaran. Karena pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.¹⁸²

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan membiasakan adab-adab yang seharusnya dilakukan oleh siswa,

¹⁸² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Islam*, (Beirut: Dar al-Islam, 1978), jil.2 hal. 678

sehingga siswa akan terbiasa dan juga memahami hal-hal yang sebaiknya dilakukan ataupun ditinggalkan. Selain dengan menerapkan pembiasaan adab terhadap siswa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai educator (pendidik) juga dapat dilakukan dengan membiasakan kedisiplinan bagi siswa yang bertujuan untuk menghargai waktu, yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik apabila siswa melanggar tata tertib.

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks guru berperan membiasakan kedisiplinan bagi siswa yang bertujuan untuk menghargai waktu, yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik apabila siswa melanggar tata tertib seperti tidak berpakaian rapi, tidak masuk sekolah tanpa izin dan tidak sholat dhuha. Setiap hari Senin ada program Targhib Wataudhi, yaitu program mengenai kedisiplinan siswa sehingga, setiap siswa yang melanggar tata tertib akan dikenakan hukuman. Hukumannya bukan berupa fisik namun, lebih mengarah pada hal yang mendidik seperti hafalan surat atau menulis berlembar-lembar surat. Hal ini sesuai dengan salah satu teori yang mengatakan bahwa hukuman termasuk sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan dalam pendidikan.¹⁸³

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru

¹⁸³ E-Book: Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997), hal. 51

Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan menerapkan kedisiplinan terhadap siswa. Salah satu kedisiplinan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator (pendidik) dalam membimbing pendidikan seks juga dapat dilakukan dengan memberikan peringatan terhadap siswa agar tidak terjerumus pada hal buruk, yaitu dengan mengumpulkan hp setiap akan mulai pembelajaran dan dikembalikan ketika pulang sekolah, serta melakukan panggilan orang tua apabila siswa berbuat salah.

Menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam membimbing pendidikan seks dapat dilakukan dengan melaksanakan program pengumpulan hp ketika jam pelajaran akan dimulai. Tujuannya, agar siswa benar-benar konsentrasi terhadap pelajaran dan juga sebagai bentuk pengawasan guru kalau ada hal-hal yang negatif di dalam hp siswa. Selain itu apabila siswa memiliki tingkat kenakalan di atas batas normal dan guru tidak bisa mengatasi maka, guru akan memanggil orang tua siswa, agar siswa bisa terkendali dan tidak berbuat salah lagi. Guru harus selalu mengajak siswa pada hal-hal yang baik dan melarang siswa jangan sampai mendekati hal-hal yang negatif.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S. Ali Imran: 104).¹⁸⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan siswa kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah. Dengan mengajak siswa kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, akan membuat siswa faham dan mampu menjaga diri agar tidak terjerumus dalam hal negatif.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan memberikan pula pendidikan yang bersifat secara langsung dengan melalui peringatan-peringatan dan teguran apabila siswa berbuat hal yang tidak baik. Guru selalu menggerakkan siswa kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Motivasi sangat berperan dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi inilah kualitas hasil belajar siswa bisa diwujudkan dengan baik. Motivasi yang

¹⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru...*, hal. 79

diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam.

Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam diri untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.¹⁸⁵ Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam diri individu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan(ekstrinsik).

Berdasarkan hasil lapangan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing pendidikan seks, guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan berupa memberikan pemahaman siswa mengenai hikmah dari mengerjakan hal-hal yang bernuansa ibadah seperti hikmah sholat dhuha. dan juga, guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan mengarahkan anak-anak itu mengenai masa depan mereka, memberi kesadaran pada anak terhadap tanggung jawab mereka dan memberi semangat anak-anak terutama dengan menunjukkan kisah-kisah tentang Rasulullah dan sahabat.

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks, guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan memberi pengertian tentang pentingnya sholat dhuha, misalnya memberi tahu bahwa seluruh tubuh manusia

¹⁸⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.99

setiap harinya harus diberi sedekah dan cukup dengan sholat dhuha maka seluruh tubuh sudah mendapatkan sedekah. Serta guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan mengarahkan anak-anak itu mengenai masa depan mereka, memberi kesadaran pada anak terhadap tanggung jawab mereka dan memberi semangat anak-anak terutama dengan menunjukkan kisah-kisah tentang Rasulullah dan sahabat.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator berperan memberi pemahaman siswa mengenai pentingnya suatu ibadah dan memotivasi mereka dengan hikmah melaksanakan ibadah serta reward yang akan diterima serta memberi kesadaran pada anak terhadap tanggung jawab mereka dan memberi semangat anak-anak terutama dengan menunjukkan kisah-kisah tentang Rasulullah dan sahabat.

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya untuk mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengan cara mempraktekan dan penerapan dalam kehidupan sehari-sehari. Teori tersebut didukung pula dengan firman Allah dalam ayat Al-Qur'an pada surat As-Shaff ayat 2-3:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.(Q. S. As-Shaff: 2-3).¹⁸⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan menyuruh siswanya untuk melakukan perubahan yang lebih baik, maka guru sebelumnya harus dapat mengamalkan dan menerapkan hal tersebut pada dirinya sendiri. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasihat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.¹⁸⁷

Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi motivasi siswa untuk mengikutinya ke arah yang lebih baik. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh M.Uzer Usman, beliau berpendapat:

Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. karena guru adalah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.¹⁸⁸

Berdasarkan hasil lapangan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam

¹⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru...*, hal. 805

¹⁸⁷ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial...*, hal. 72

¹⁸⁸ M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 5

dalam membimbing pendidikan seks, guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan berupa memberi kesadaran dan pemahaman terhadap siswa mengenai Pendidikan Agama Islam, bahwa siswa harus mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memaksa dan menekan siswa. Selain itu guru juga memberi panutan dan menjadi suri tauladan yang baik.

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks, guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan sering menceritakan tentang pahala orang yang mendapatkan surga dan siksa neraka serta mengenalkan siswa tentang dosa sehingga, secara tidak langsung hal tersebut memotivasi siswa dalam melakukan segala hal harus sesuai syari'at dan hal itu dilakukan siswa dengan kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari guru.

Sedangkan hasil wawancara dari pendukung lainnya menjelaskan bahwa guru memberi motivasi dengan cara memberikan contoh kepada anak, jadi guru sendiri yang menjadi pelaku sehingga baik didalam maupun diluar sekolah bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik. Guru memberikan contoh bersalaman hanya pada sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan dan melaksanakan sholat dhuha.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah teori bahwa guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus

memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.¹⁸⁹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memberi pemahaman mengenai agama dan mengajak siswa untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah untuk diaplikasikan pada lingkungan nyata yaitu kehidupan sehari-hari siswa serta tidak hanya melalui nasehat maupun pemahaman kepada siswa saja, namun guru Pendidikan Agama Islam juga mampu memberikan motivasi melalui suri teladan ataupun contoh dari guru itu sendiri. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator tidak hanya memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan menjadi seorang sentral yang dapat memberikan pengaruh perubahan yang lebih baik terhadap siswa.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan harus bisa dilaksanakan oleh para tenaga pendidik, bagaimana memberikan pelayanan kepada para siswa untuk memudahkan proses kegiatan pembelajaran. Setiap guru pasti mempunyai metode dan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan utama mencerdaskan siswanya. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu perangkat terpenting dalam proses kemajuan dalam pendidikan. Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis,

¹⁸⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 109

arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁹⁰ Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, koran, majalah atau bahkan buku teks.

Berdasarkan hasil lapangan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing pendidikan seks, guru memberikan fasilitas terhadap siswa dengan berupa menggunakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana misalnya penggunaan multimedia dengan laptop yang menampilkan video ataupun power point.

Menurut hasil wawancara, guru PAI di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks, guru memberikan fasilitas terhadap siswa dengan menggunakan multimedia ketika menjelaskan materi pembelajaran, dan ketika materi mengenai pendidikan seks sedikit disinggung beliau juga menampilkan video ataupun foto-foto agar siswa memahami dan tidak salah faham mengenai materi yang dijelaskan adanya fasilitas tersebut dan guru yang menjelaskan dengan seksama membuat siswa mampu memahami materi pembelajaran.

Penggunaan multimedia dalam membimbing pendidikan seks menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan sumber belajar dari apapun, sehingga bukan hanya guru yang menjadi sumber belajar. Hal ini sesuai dengan teori bahawa sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu

¹⁹⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal. 35

yang dapat memberikan kemudahan belajar sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang diperlukan. Dalam hal ini nampak adanya beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar yang lain.¹⁹¹

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing pendidikan seks peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan sehingga siswa benar-benar bisa memahami dan tidak salah faham dengan materi yang dijelaskan. Menggunakan multimedia adalah salah satu fasilitas yang membantu guru dalam memudahkan guru membimbing pendidikan seks di kelas.

Selain dengan memberikan fasilitas terhadap siswa dengan berupa menggunakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator juga dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam program Dhuha Bersinar sebagai pengisi tausyiah setelah siswa sholat dhuha dan sebagai pendamping dalam program halaqah tsaqofah agar kegiatan berjalan dengan lancar

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks, guru memberikan fasilitas terhadap siswa dengan jasa, yaitu dengan menjadi pengisi tausyiah setelah anak-anak mengerjakan sholat dhuha dalam program dhuha

¹⁹¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal.177

bersinar, dan saat program Halaqah Tsaqofah guru Pendidikan Agama Islam mendampingi kegiatan langsung mulai awal hingga akhir pelaksanaan.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa : Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan.¹⁹²

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing pendidikan seks guru sebagai fasilitator tidak hanya memberikan materi penjelasan mengenai materi yang di ajarkan di dalam kelas namun, guru juga bisa memberikan fasilitas berupa jasa seperti menjadi pemateri diluar kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian yang lain, dalam membimbing pendidikan seks guru sebagai fasilitator juga memberikan buku panduan dan mengadakan program kabar harian santri pada siswa sebagai fasilitas guru dalam memantau sikap siswa selama di rumah. Dan juga, guru memberikan program beasiswa bagi anak yang Tahfidz, ada program beasiswa untuk anak asli desa Ngujang, serta setiap tahun ada program sembako, pembagian qurban dan buka bersama masyarakat sekitar sekolah dan diprioritaskan sekitar lokalisasi

Menurut hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam membimbing pendidikan seks, guru PAI memberikan fasilitas program kabar harian santri yaitu dengan mengunjungi rumah masing-masing siswa dan menanyakan ke orang tua siswa bagaimana

¹⁹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal. 94

perkembangan siswa dan sikap siswa di rumah. Selain itu, guru juga memberikan fasilitas berupa bantuan seperti memberikan program beasiswa bagi anak yang Tahfidz, ada program beasiswa prioritas anak Ngujang Rp 0,00. serta setiap tahun ada program sembako, pembagian qurban dan buka bersama masyarakat sekitar sekolah dan diprioritaskan sekitar lokalisasi.

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga, guru harus ikhlas, sabar, selalu berusaha adil terhadap semua peserta didik dan memberikan fasilitas apapun agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Sebagaimana pendapat Abdurrahman al Nahlawy dalam buku karangan Muhaimin yang berjudul “Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah” beliau mengungkapkan:

Sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam hendaklah memiliki tingkah laku, pola pikir dan bersifat 1) rabbani, 2) Ikhlas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan mencapai serta menegakkan kebenaran. Etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi yang dimiliki seorang guru semuanya berdasarkan *Lillahi Ta'ala*, 3) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya, 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan aturannya dimulai dari dirinya sendiri karena ilmu dan amal sejalan maka murid akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya, 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkan ilmunya, 6) Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi pembelajaran, 7) Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional, 8) Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya. 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa keyakinan serta pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara

islam mengatasi dan menghadapinya dan 10) Bersikap adil di antara peserta didik.¹⁹³

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing pendidikan seks guru harus ikhlas, sabar, selalu berusaha adil terhadap semua peserta didik dan memberikan fasilitas apapun agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Fasilitas tersebut bisa berupa memberikan bantuan teknis, arahan atau petunjuk pada siswa baik itu berupa materiil, jasa ataupun bantuan seperti berupa pemberian beasiswa ataupun pendekatan dengan orang tua sebagai sarana mengetahui perkembangan siswa sehingga, guru mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya untuk mensukseskan pembelajaran.

¹⁹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 95-96